

**ANALISIS MIKRO DAN MAKROSTRUKTURAL PADA WACANA  
“KETIDAKADILAN ADALAH BEBAN KITA BERSAMA” DALAM  
KOLOM GAGASAN SURAT KABAR *SOLOPOS* EDISI  
SELASA, 11 OKTOBER 2011**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat  
Sarjana S-1**

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Oleh:**

**ENY DWI KARYANTI**

**A 310 080 012**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

## ABSTRAKS

### **Analisis Mikro dan Makrostruktural pada Wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dalam Kolom Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi Selasa, 11 Oktober 2011**

**Eny Dwi Karyanti. A 310 080 012**

**Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah  
Surakarta. 2012.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek gramatikal, leksikal dan aspek penanda konteks-situasi dan kultural dalam wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” pada surat kabar *Solopos*. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar *Solopos* edisi Selasa, 11 Oktober 2011”. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumentasi, dengan metode simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini dengan metode padan dan agih. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik paraphrase, dan teknik ganti.

Aspek gramatikal yang ditemukan dalam wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar *Solopos* edisi Selasa, 11 Oktober 2011” adalah pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian (konjungsi). Pengacuan yang ditemukan terdiri dari pengacuan persona, pengacuan komparatif dan pengacuan demonstratif. Wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar *Solopos*” tidak menggunakan pengacuan persona bentuk kedua. Pengacuan yang digunakan adalah pengacuan bentuk pertama dan bentuk ketiga baik jamak maupun tunggal. Substitusi pada wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar *Solopos*” digunakan untuk penghematan, keefektifan kalimat, yakni lebih mudah dipahami, dan variasi. Pelesapan dilakukan oleh redaktur dalam penulisan wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar *Solopos*” menjadi wacana tersaji lebih singkat, dan untuk menciptakan kepaduan teks. Konjungsi-konjungsi dalam wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar *Solopos*” memiliki tugas mengemban makna sesuai dengan kalimat atau klausa yang dirangkai.

Analisis aspek leksikal dalam wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar *Solopos*” dilakukan untuk mengetahui kekohesian wacana sehingga dapat ditemukan unsur-unsur yang membentuk wacana tersebut menjadi wacana yang kohesif. Kohesi leksikal yang ditemukan dalam wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar *Solopos*” yakni repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Pemahaman mengenai konteks situasi dan kultural dalam wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar *Solopos*” dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip itu meliputi prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip analogi. Pemahaman mengenai prinsip-prinsip tersebut tentu saja dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu faktor sosial, situasional, kultural, dan pengetahuan tentang dunia (*knowledge of world*).

**Kata kunci : Mikrostruktural, makrostruktural**

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi bagian penting bagi manusia secara mayoritas dan menjadi milik masyarakat pemakainya. Salah satu aplikasi bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa jurnalistik dalam surat kabar. Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa tersendiri yang dipakai dalam lingkup yang sangat luas dengan masyarakat pembaca yang sangat heterogen. Sebagai sebuah sistem tanda atau sistem lambang, bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi. Bahasa digunakan manusia sebagai alat penyampai gagasan melalui kegiatan komunikasi.

Masyarakat sebagai pemakai bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain, sebagai bentuk komunikasi mereka menggunakan media yang berbeda-beda. Menurut Sumarlam (2008 : 1) secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi bahasa lisan dan komunikasi bahasa tulis. Komunikasi bahasa lisan adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi tanpa menggunakan perantara. Komunikasi bahasa tulis adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan perantara (media) salah satunya wacana. Penulis mencoba menganalisis bahasa tulis, lebih tepatnya bahasa jurnalis. Pengkajian dalam penelitian ini berupa analisis wacana khususnya analisis mikro dan makrostruktural.

Analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (2001 : 231) mengemukakan wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan lingual tertinggi atau terbesar. Menurut Cahyono dalam Sumarlam (2003 : 13) wacana didefinisikan sebagai ilmu dan klausa atau kesatuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis. Dengan demikian, hal-hal yang dipentingkan dalam wacana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun bentuk konkret dapat berupa kalimat, paragraf atau sebuah karangan yang utuh yaitu makna, isi dan amanat lengkap wacana.

Dalam wacana diperlukan alat-alat penghubung seperti kata tunjuk, kata penghubung, dan sebagainya sebagai penanda hubung dan penanda kohesi. Kohesi adalah hubungan semantik atau hubungan makna antara unsur-unsur di dalam teks dan unsur-unsur lain yang penting untuk menafsirkan atau menginterpretasikan teks, pertautan logis antar kejadian atau makna-makna di dalamnya. Halliday dan Hasan dalam Sumarlam (2008 : 23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut dengan kohesi gramatikal, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut kohesi leksikal.

Berkaitan dengan uraian tadi, peneliti tertarik meneliti analisis mikrostruktural dan makrostruktural pada wacana yang berjudul "*Ketidakadilan adalah beban kita bersama*" yang terdapat dalam kolom Gagasan surat kabar

*Solopos* yang terbit hari Selasa, 11 Oktober 2011. Wacana tersebut berdasarkan tujuan pembuatannya termasuk wacana deskriptif informatif. Dipilihnya surat kabar *Solopos* didasarkan pada pemikiran bahwa surat kabar tersebut memiliki wilayah publikasi yang luas. Berdasarkan rumusan penelitian tersebut ada 2 tujuan yang hendak dicapai yaitu 1. Mengkaji penanda kohesi dalam wacana “*Ketidakadilan adalah beban kita bersama*” yang terdapat dalam kolom Gagasan surat kabar *Solopos* edisi Selasa, 11 Oktober 2011. 2. Mengkaji penanda konteks-situasi dan kultural dalam wacana “*Ketidakadilan adalah beban kita bersama*” yang terdapat dalam kolom Gagasan surat kabar *Solopos* edisi Selasa, 11 Oktober 2011.

## LANDASAN TEORI

### A. *Kajian Teori*

Landasan teori di sini maksudnya adalah dasar atau landasan yang bersifat teoretis yang relevan dengan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Landasan teori digunakan sebagai kerangka pikir untuk mendekati permasalahan dalam menganalisis objek kajian.

#### 1. *Pengertian Wacana*

Menurut Kridalaksana (2001 : 179) wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Henry Guntur Tarigan (1987 : 25) menyatakan bahwa, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia suntingan Moeliono, et al (1988 : 34 dan 334) dinyatakan bahwa wacana ialah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain membentuk satu kesatuan.

Menurut Chaer (1994 : 267), wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Analisis wacana, menurut Cahyono (1995 : 227) dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji organisasi wacana di atas tingkat kalimat atau klausa. Analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa wacana adalah suatu penyampaian pikiran secara runtut atau teratur dalam lisan atau dalam tulisan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa wacana adalah satuan kalimat yang membentuk satu kesatuan dan dapat menyampaikan informasi secara lengkap, baik secara lisan maupun tertulis.

## 2. *Jenis-jenis Wacana*

Sumarlam (2008 : 15) mengklasifikasikan wacana berdasarkan bahasanya, media yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, jenis pemakaian, bentuk serta cara dan tujuan pemaparannya.

- a. Berdasarkan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkannya wacana diklasifikasikan menjadi empat yaitu:
  - 1) Wacana bahasa nasional (Indonesia),
  - 2) Wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya),
  - 3) Wacana bahasa internasional (Inggris),
  - 4) Wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.
- b. Berdasarkan media yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:
  - 1) Wacana tulis, artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa atau media tulis.
  - 2) Wacana lisan, artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa atau media lisan.
- c. Berdasarkan jenis pemakaiannya wacana dibedakan menjadi dua diantaranya:
  - 1) Wacana monolog (*monologue discourse*) yaitu wacana yang disampaikan seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung.
  - 2) Wacana dialog (*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung.
- d. Mengenai cara dan tujuan pemaparannya, wacana diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu:
  - 1) wacana narasi atau wacana penceritaan, yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu yang dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu.
  - 2) wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan atau menggambarkan atau memberikan sesuatu sesuai apa adanya.
  - 3) wacana eksposisi yaitu wacana yang tidak mementingkan urutan waktu atau penutur (pembeberan).
  - 4) wacana argumentasi yaitu wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti yang bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasan.
  - 5) wacana persuasi yaitu wacana atau tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat kepada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut.

### 3. *Kohesi*

Menurut Djajasudarma (1994 : 46), kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi pada pertautan makna. Pada umumnya, wacana yang baik memiliki keduanya. Kalimat atau kata yang dipakai bertautan dan pengertian yang satu berkaitan dengan pengertian yang lainnya secara berturut-turut. Kohesi dan koherensi menjadi aspek yang sangat penting dan menjadi titik berat dalam wacana.

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren (Anton M. Moeliono, 1988 : 343). Oleh karenanya apabila suatu wacana kohesif akan terbentuk pula wacana yang koheren.

#### 1) *Kohesi Gramatikal*

Secara lebih rinci kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi menurut Sumarlam dalam Teori dan Praktik Analisis Wacana adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana (Sumarlam, 2008 : 23).

Bentuk-bentuk referensi dapat berupa pengacuan persona, demonstratif (kata ganti penunjuk), dan pengacuan komparatif atau perbandingan. Pengacuan pesona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang) yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (pesona III), baik tunggal maupun jamak. Ketiga pronomina ini ada yang berbentuk morfem terikat dan ada yang berbentuk morfem bebas.

Substitusi (penyulihan) adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur (Kridalaksana, 2001 : 204). Jika dilihat dari satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

Elipsis (pelepasan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2008 : 30). Elipsis dapat pula berarti sebagai pengganti nol (zero) sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau ditulis, biasanya disimbolkan dengan tanda Ø.

Konjungsi (perangkaian) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2008 : 32).

## 2) *Kohesi Leksikal*

Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam, 2008 : 35). Kohesi leksikal dalam wacana dibedakan menjadi enam macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Repetisi (pengulangan) adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis (Sumarlam, 2008 : 35).
- b. Sinonimi (padan kata) merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antar morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.
- c. Antonimi (perlawanan) merupakan lawan kata atau oposisi makna yang terjadi dalam sebuah kalimat (Sumarlam, 2008 : 40). Dilihat dari sifat hubungannya, maka oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hierarkial, (5) oposisi majemuk.
- d. Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2008 : 44).
- e. Hiponimi diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap bagian dari makna satuan lingual lain (Sumarlam, 2008 : 45).
- f. Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2008 : 46).

## 4. *Konteks Wacana*

Konteks wacana adalah hal-hal yang melingkupi wacana dan segala sesuatu yang melekat pada wacana itu sendiri, terdiri atas beberapa unsur antara lain situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran (Anton M. Moeliono, 1988 : 336).

Pemahaman mengenai konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip itu meliputi: (1) prinsip penafsiran personal, (2) prinsip penafsiran lokasional, (3) prinsip penafsiran temporal, dan (4) prinsip analogi. Pemahaman mengenai prinsip-prinsip tersebut tentu saja dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu faktor sosial, situasional, kultural, dan juga pengetahuan tentang dunia (*knowledge of world*) (Sumarlam, 2008 : 47 – 48).

#### **5. Analisis Mikro dan Makrostruktural**

Analisis mikrostruktural adalah telaah atau pendekatan terhadap wacana yang menitikberatkan pada segi mekanisme kohesi tekstualnya. Adapun mekanisme kohesi dapat dilihat dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Jadi, mekanisme kohesi ini biasa terdapat baik pada tingkat bentuk, makna, maupun ekspresi, (Siti Tarwiyah, dalam Sumarlam, 2008: 194).

Analisis makrostruktural dapat meliputi struktur tekstual, sistem lexis, dan konteks. Jika dalam pendekatan mikrostruktural konteks berupa konteks linguistik, maka yang dimaksudkan konteks secara makrostruktural adalah konteks situasi dan konteks kultural, (Siti Tarwiyah, dalam Sumarlam, 2008: 195).

#### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu penelitian tentang bahasa maupun sastra.

Nurkhayati (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Kohesi Dalam Wacana Pojok KR” dapat dibedakan menjadi dua yaitu penanda kohesi gramatikal dan leksikal, penanda kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi, penanda kohesi leksikal terdiri dari repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Penanda kohesi gramatikal referensi merupakan penanda gramatikal yang sering digunakan dalam wacana “Pojok KR” berupa ini, itu, begini, begitu, dan demikian, penanda kohesi leksikal meliputi repetisi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi.

Fatimah (2000) dalam skripsinya yang berjudul “Penanda Kohesi Antar Kalimat dalam Wacana Jurnalistik Berita Olahraga Tabloid *Bola* (Suatu Kajian Struktural)”. Dalam penelitian tersebut dibahas penanda kohesi wacana jurnalistik berita olahraga yang terdiri dari kohesi leksikal dan kohesi gramatikal berdasarkan tema cabang olahraga yang termuat dalam enam rubrik. Penanda kohesi gramatikal yang sering digunakan dalam wacana jurnalistik berita olahraga tabloid *Bola* adalah penanda kohesi penunjukan yang berupa *ini, itu, inilah, itulah, ini pun, itu pun, tersebutlah, adalah, yakni, antara dan lain diantaranya*. Adapun penanda kohesi leksikal yang sering digunakan adalah pengulangan.



Eko Prabowo (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Feature pada Media Massa Cetak Terbitan Palembang: Sebuah Analisis Wacana Krisis”. AWK berusaha menjelaskan penggunaan bahasa dikaitkan dengan perspektif disiplin lain, seperti politik, gender, dan faktor sosilogis lain. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ideologi yang tersembunyi dalam karangankhas (feature) dan strategi penulis menyembunyikan ideologinya dilihat dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Danang M. Arifin (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Rubrik *BLAIK* dalam Harian Sore *Wawasan*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur mikro yang terjadi dalam wacana RB dalam HSW. Analisis wacana RB ini menggunakan metode distribusional yang terdiri atas tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Pendekatan yang digunakan adalah mikrostruktural. Pendekatan mikrostruktural menitikberatkan pada mekanisme kohesi tekstual untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren.

In Utami (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kohesi Leksikal Puisi Remaja Harian *Solopos*”. Penelitian ini menitik beratkan pada penanda kohesi leksikal berupa sinonimi, repetisi, dan kohesi sebagai penanda antarkalimat yang berperan memadukan kalimat secara padu tingkat yang memadai artinya keterpautan antarunsur dalam satu kalimat dan antar bait menjadi suatu teks yang padu serta mengandung unsur dalam pertautan makna.

Pramesti Damayanti (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Wacana Resensi Film dalam Majalah *Movie Monthly* dan *Cinemags*: Suatu Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural”. Penelitian ini mengangkat wacana “Resensi Film” (WRF) dalam majalah *Movie Monthly* (M2) dan *Cinemags*. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai aspek wacana yang membangun keutuhan wacana “Resensi Film” dalam majalah M2 dan *Cinemags*. (2) mengidentifikasi realisasi fungsi wacana yang disampaikan wacana “Resensi Film” dalam majalah M2 dan *Cinemags*.

Nita Rohmayani (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Wacana khotbah Idul Fitri karya Sumarlam (sebuah pendekatan mikro dan makrostruktural)”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif tentang wacana khotbah Idul Fitri berbahasa Jawa. Penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan wacana khotbah Idul Fitri dengan pendekatan mikro dan makrostruktural. Pendekatan mikrostruktural menitikberatkan pada garis besar susunan wacana tersebut yang meliputi penanda gramatikal, penanda leksikal, dan koherensi. Adapun pendekatan makrostruktural mengkaji konteks yang terdiri dari konteks situasi, konteks sosiokultural dan inferensi.

Ratna Sari Dewi (2001) dalam skripsinya yang berjudul “Piranti Kohesi Wacana Iklan pada Majalah *Femina*”. Penelitian ini membahas kohesi pada wacana iklan kosmetik majalah *femina*. Dalam penelitian tersebut

membahas penanda kohesi dalam iklan kosmetik yang terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Adapun penanda hubungan leksikal yang ada dalam wacana iklan kosmetik terdiri dari pengulangan, sinonimi, dan hiponimi. Dari ketujuh piranti kohesi yang ada yang paling dominan adalah pengulangan sebagian, penggantian, sinonim, dan hiponim.

Qori Marsita (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Pemberitahuan Harian Kompas Tentang Status Keistimewaan Yogyakarta (*Analisis Framing*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau memahami cara Harian Kompas dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang status keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, serta mengetahui posisi Harian Kompas dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang status keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kristanto (2000) dalam skripsinya yang berjudul “Kekohesifan dalam Majemuk Setara dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut menitik beratkan pada hubungan antar dua konstituen dari dua klausa yang berbeda. Kristianto menyimpulkan bahwa dalam kalimat majemuk setara unsur pembentuk kekohesifan yang utama adalah perangkaian. Sementara itu, dalam hal penunjukan, konstituen penunjuk selalu menunjuk konstituen tertunjuk yang ada di depannya. Hal tersebut juga terjadi pada hubungan penggantian. Dalam kohesi leksikal, penanda kohesi yang utama adalah pengulangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah beban kita bersama” yang terdapat dalam kolom Gagasan surat kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa, 11 Oktober 2011 adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002 : 8-10). Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang diamati (Moleong, 1993: 87). Penelitian jenis kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kata-kata sebagai bentuk dasar data yang ditemukan, yang dikumpulkan melalui informasi dalam bentuk dokumen, catatan pribadi, atau suatu peristiwa nyata dan lain sebagainya.

### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah beban kita bersama” yang terdapat dalam kolom

Gagasan surat kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa, 11 Oktober 2011 halaman 4. Setelah menentukan subjek, maka peneliti harus menentukan objek penelitian.

Objek penelitian adalah apa yang menjadi perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1998:89). Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah analisis mikrostruktural dan makrostruktural yang terdapat pada wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah beban kita bersama” yang terdapat dalam kolom Gagasan surat kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa, 11 Oktober 2011.

### **C. Data dan Sumber data**

#### **1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf yang tercantum dalam wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah beban kita bersama” yang terdapat dalam kolom Gagasan surat kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa, 11 Oktober 2011.

#### **2. Sumber data**

Sumber penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, adapun data yang didapat dari sumber data tersebut sebagai berikut.

##### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber asli yaitu sumber tangan pertama penyelidik. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer penelitian ini adalah wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah beban kita bersama” yang terdapat dalam kolom Gagasan surat kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa, 11 Oktober 2011.

##### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data dari tangan kedua (atau dari tangan yang kesekian), yang bagi penyelidik yang tidak mungkin berisi data yang se-asli sumber data primer. Dari sumber data sekunder akan menghasilkan data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar dari penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain (Sugiyono, 2006 : 224 - 225). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sangat penting. Penyediaan data merupakan upaya seorang peneliti dalam menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 1993 : 5).

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validasi data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan

berbagai teknik harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang diperolehnya. Pengumpulan data dengan berbagai tekniknya harus benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002 : 78).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer. Sasaran penelitian tersebut berupa wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah beban kita bersama” yang terdapat dalam kolom Gagasan surat kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa, 11 Oktober 2011. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

#### **E. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada empat macam triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulasi*), (3) triangulasi metodologi, dan (4) triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*). Berdasarkan keempat teknik tersebut, maka teknik pengkajian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data (sumber) dengan cara mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda atau menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 1993 : 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 15). Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 13 - 15).

## HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Analisis Mikro dan Makrostruktural

Adapun pendekatan mikrostruktural pada analisis wacana ini hanya dibatasi pada penanda kohesi antarkalimat dalam wacana itu. Kohesi ada dua macam, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal mencakup: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal, mencakup: repetisi, sinonimi, antonimi, dan ekuivalensi. Pendekatan makrostruktural menitikberatkan pada garis besar susunan wacana itu secara global untuk memahami wacana secara keseluruhan. Analisis makrostruktural dapat meliputi struktur tekstual, sistem leksis, dan konteks. Jika dalam pendekatan mikrostruktural konteks berupa konteks linguistik, maka yang dimaksudkan konteks secara makrostruktural adalah konteks situasi dan konteks kultural (Siti Tarwiyah, dalam Sumarlam, 2008: 195). Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui ada tidaknya kohesi dan koherensi antarkalimat diadakan analisis wacana.

Berkaitan dengan uraian tadi, dalam tulisan ini akan dikaji wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” yang terdapat dalam kolom gagasan Surat Kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa, 11 Oktober 2011 pada halaman 04. Wacana tersebut berdasarkan pembuatannya termasuk wacana deskriptif informatif. Dipilihnya surat kabar *Solopos* didasarkan pada pemikiran bahwa surat kabar tersebut memiliki wilayah publikasi yang luas (nasional). Berikut ini disampaikan hasil analisis mikro dan makrostruktural terhadap wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dari segi penanda kohesi antarkalimat, segi konteks-situasi dan dari segi konteks kultural wacana tersebut.

### B. Analisis Penanda Kohesi Antarkalimat

#### 1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal seperti telah disebutkan sebelumnya mencakup: (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi. Hasil analisis “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dari segi kohesi gramatikal ditemukan empat penanda. Sebelum menjelaskan ke-empat penanda tersebut, terlebih dahulu disampaikan jumlah paragraf yang membangun wacana tersebut. Wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” terdiri atas enam paragraf yang saling berkaitan yang menandakan bahwa wacana tersebut tertata dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda kohesi gramatikal antarkalimat yang membangun paragraf sebagai bagian dari wacana. Untuk memudahkan analisis, paragraf-paragraf tersebut diberi kode Data 1 sampai dengan Data 6 sesuai dengan jumlah paragraf. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

#### a. Referensi

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada

satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif (Sumarlam, 2008: 23 dan 24). Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona tunggal ada yang berupa bentuk bebas dan ada pula yang terikat. Satuan lingual *aku*, *kamu*, dan *dia*, masing-masing merupakan pronomina persona bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-*, *kau-*, *di-*, *-mu*, dan *-nya*. Berikut ini adalah hasil analisis terhadap wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dalam kolom Gagasan Surat Kabar *Solopos* yang terbit pada hari Selasa, 11 Oktober 2011 pada halaman 04.

Pada data 1, *ATM BRI di Jl.Affandi, Gejayan, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY* merupakan referensi demonstratif tempat secara eksplisit. Dikarenakan pada keterangan tempat tersebut penulis menyebutkan alamatnya secara lengkap atau nyata. Kata *sebagai* dan *lebih pada* merupakan pengacuan komparatif yang berfungsi menyamakan dari segi bentuk atau wujud dan sifat. Kata tersebut mengacu pada perbandingan atau persamaan antara sikap atau perilaku kelompok Narco-Punk. Sementara itu kata *sejauh ini* adalah referensi demonstratif waktu kini, yaitu menerangkan bahwa kejadian kriminal itu baru saja terjadi. Kata *mereka* merupakan pengacuan persona III jamak yang menggantikan Narco-punk.

Pada data 2, kata *Mereka* merupakan referensi persona III jamak, termasuk persona III jamak dikarenakan kata tersebut bisa menggantikan *Narco-punk*, sedangkan kata *di-* pada kata *diakui* merupakan pengacuan persona III tunggal terikat lekat kiri, kata tersebut mengartikan bahwa eksistensi kelompok Narco-punk sudah atau telah diakui. Tuturan *ini adalah* merupakan referensi demonstratif waktu kini, yaitu saat kebakaran itu terjadi, pengacuan tersebut termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis. Sedangkan, kata *ini* pada tuturan *di negeri ini* adalah referensi demonstratif tempat karena kata *ini* memperjelas kata *negeri* yang berarti tempat.

Pada data 3, kata *di-* pada kata *dibawa* merupakan referensi persona III tunggal terikat lekat kiri, kata tersebut menerangkan bahwa kelompok Narco-punk itu telah membawa selebaran. Kata *itu* termasuk referensi demonstratif tempat yaitu ATM BRI. Kata *mereka* merupakan pengacuan persona III jamak, kata tersebut termasuk pengacuan persona III jamak dikarenakan orang ketiga dan lebih dari satu orang serta dapat menggantikan kelompok Narco-punk. Kata *kita* termasuk referensi persona I jamak yaitu merupakan orang pertama dan lebih dari satu

orang. Kata *sebagai* merupakan referensi komparatif yang bersifat membandingkan antara kelompok marginal dengan kelompok yang berpihak pada negara. Sedangkan kata *ini* adalah pengacuan demonstratif yang menyatakan waktu kini, kata tersebut menjelaskan tentang perlawanan yang terjadi saat ini.

Pada data 4 di atas tuturan *ini* pada kata *di negeri ini* merupakan pengacuan demonstratif tempat, kata *ini* merupakan penjelasan dari kata *negeri* yang berarti tempat, sedangkan tuturan *di-* pada kata *dikuasai* adalah pengacuan persona III tunggal terikat lekat kiri, *di-* berada disebelah kiri kata *kuasai* yang menggantikan orang ketiga yaitu satu golongan. Tuturan *di-* pada kata *dimulai* dan *dikelola* pada data 5 di atas merupakan referensi persona III tunggal terikat lekat kiri, *di-* berada disebelah kiri dan kata tersebut menjelaskan orang ketiga tunggal. Tuturan *-nya* pada kata *tolaknya* merupakan pengacuan persona III tunggal lekat kanan, karena kata tersebut berada di sebelah kanan dan menjelaskan orang ketiga tunggal. Sedangkan tuturan *sebagai* termasuk pengacuan komparatif yaitu membandingkan antara tuturan keadilan dengan sesuatu hal yang mutlak.

Tuturan *Kini* dan *ini* pada data 6 merupakan pengacuan demonstratif waktu kini, kata tersebut menjelaskan waktu sekarang atau waktu yang saat ini. Tuturan *kita* dan *kami* merupakan pengacuan persona I jamak, kata tersebut menjelaskan orang pertama yang lebih dari satu orang. tuturan *di-* pada kata *dirajut* adalah termasuk referensi persona III tunggal terikat lekat kiri, karena kata tersebut menjelaskan orang ketiga dan berada di sebelah kiri kata *rajut*. Sedangkan *-nya* pada tuturan *solusinya* adalah pengacuan persona III tunggal lekat kanan, kata tersebut menjelaskan orang ketiga dan berada di sebelah kanan kata *solusi*. Penanda-penanda kohesi gramatikal jenis referensi tersebut menjadikan hubungan antarkalimat dalam paragraf itu menjadi padu.

#### **b. Substitusi**

Substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal. Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Substitusi verba adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya berupa frasa. Sedangkan substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau

kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. (Sumarlam, 2008: 28). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis berikut.

Tampak pada data 1 kata *Pembakar* pada kalimat pertama disubstitusikan dengan frasa *kelompok punk* pada kalimat yang sama. Kata tersebut termasuk substitusi frasal yaitu penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Pada data 2 tampak adanya frasa *para pelaku* disubstitusikan dengan frasa *kelompok Narco-punk*, frasa *para pelaku* menggantikan satuan lingual yang berupa frasa yaitu *kelompok Narco-punk*. Selain itu, tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori verba *berusaha* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *berharap*.

c. ***Elipsis***

Elipsis (pelesapan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Adapun fungsi pelesapan dalam wacana antara lain ialah untuk (1) menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektivitas kalimat), (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan (Sumarlam, 2008: 30). Untuk itu inilah hasil analisisnya.

Pada data 1 terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *kelompok Narco-punk* yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Subjek yang sama itu dilesapkan sebanyak satu kali yaitu setelah kata *mereka*. Pada kalimat tersebut apabila tidak dilesapkan akan menjadi “Polisi sejauh ini belum menggolongkan tindakan mereka *kelompok Narco-punk* sebagai terorisme, tetapi lebih pada tindakan kriminal merusak dan percobaan pencurian.”

Pada data 2 yang dielipsiskan adalah *kelompok Narco-Punk* yang berfungsi sebagai pelaku tindakan. Pelaku tindakan itu dilesapkan selama dua kali yaitu sebelum kata *berharap* dan sebelum kata *diakui*. Apabila tidak dilesapkan kalimat itu akan menjadi “ Mereka *kelompok Narco-Punk* berharap mendapatkan perhatian dan eksistensi mereka *kelompok Narco-Punk* diakui”. Penulis melakukan pelesapan agar paragraf dalam wacana itu lebih efektif.

Pada data 6 terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *Kini* yang menerangkan waktu kini. Pelesapan kata tersebut sebanyak lima kali yaitu, (1) sebelum kata *kita*, apabila tidak dilesapkan



kalimat tersebut akan menjadi “ *Kini* kita harus berupaya mendorong dua hal sekaligus, yaitu mengurangi kesenjangan sosial, sekaligus meningkatkan aktivitas ekonomi”, (2) sebelum kata dengan, apabila tidak dilesapkan akan menjadi “ *Kini* dengan dua jalan inilah keadilan sosial-ekonomi dirajut”, (3) sebelum kata Kami, kalimat tersebut apabila tidak dilesapkan akan menjadi “ *Kini* kami sama sekali tak sepakat dengan aksi kekerasan, kriminal, teror yang mengatasnamakan perlawanan terhadap ketidakadilan di negeri ini”, (4) sebelum kata kami, pada kalimat tersebut jika tidak dilesapkan akan menjadi “ *Kini* kami juga sama sekali tak sepakat dengan pengelolaan negeri ini yang masih saja memunculkan ketidakadilan di semua sektor”, dan yang ke- (5) sebelum kata kami, kalimat tersebut apabila tidak dilesapkan akan menjadi “ *Kini* kami mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama mencari solusinya, terutama itu adalah beban dan tanggung jawab pemerintah”. Kata *kini* dilesapkan pada kelima kalimat tersebut dikarenakan agar paragraf pada data 6 tersebut lebih efektif.

**d. Konjungsi**

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkai berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Sumarlam, 2008: 32). Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil analisis berikut ini.

Konjungsi *tetapi* pada data 1 di atas berfungsi untuk menyatakan makna pertentangan antara kalimat di depannya yaitu “ Polisi sejauh ini belum menggolongkan tindakan mereka sebagai terorisme” dengan kalimat di belakangnya yaitu “ lebih pada tindakan kriminal merusak dan percobaan pencurian”. Konjungsi *dan* pada data 2 berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang ada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata *dan* itu sendiri, serta menyatakan penambahan atau aditif. Konjungsi *jika* dan *demikian* berfungsi untuk menyatakan makna syarat atau bersyarat, pada kalimat tersebut kata *jika* dan *demikian* menjelaskan bahwa apabila eksistensi kelompok Narco-punk itu diakui, maka hal itu merupakan bagian dari krisis identitas.

Kata *dan* pada data 3 di atas berfungsi untuk menyatakan penambahan atau aditif, berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang ada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata *dan* itu sendiri. Kata *apa* berfungsi untuk menyatakan pilihan atau alternatif, pada data di atas menerangkan alternatif dari motif yang dimiliki oleh pembakar ATM BRI. Sedangkan kata *dengan*

berfungsi untuk menyatakan cara, pada data di atas menerangkan bahwa cara kelompok Punk untuk beropini itu melalui kekerasan.

Konjungsi *dan* dan *serta* pada data 4 di atas berfungsi untuk menyatakan penambahan atau aditif, berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang ada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata *dan* itu sendiri. Kata *secara* berfungsi untuk menyatakan cara, kata *secara* menyatakan bagaimana cara berlangsungnya sedangkan kata *atau* berfungsi untuk menyatakan pilihan atau alternatif, pada data di atas menyatakan pilihan antara monopolis dan oligopolis.

Konjungsi *tetapi* pada data 5 berfungsi untuk menyatakan pertentangan antara tuturan di sebelah kirinya yaitu “Keadilan tidak meletakkan kepemilikan sebagai sesuatu hal yang mutlak,” dan tuturan di sebelah kanannya yaitu “tidak menekankan kepemilikan komunal secara absolut.” Kata *juga* berfungsi untuk menyatakan penambahan dari kata *tetapi*. Sedangkan kata *dan* berfungsi untuk menyatakan penambahan atau aditif, berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang ada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata *dan* itu sendiri.

## 2. **Kohesi Leksikal**

Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Dalam hal ini, untuk menghasilkan wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan) (Sumarlam, 2008: 35). Berikut ini adalah hasil analisis terhadap wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dalam kolom Gagasan Surat Kabar *Solopos* yang terbit pada hari Selasa, 11 Oktober 2011 pada halaman 04.

### a. **Repetisi (Pengulangan)**

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplex, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis (Gorys Keraf, 2002: 127-128). Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis berikut ini.

Pada data 1 di atas kata *sebagai* merupakan repetisi tautotes, yaitu kata tersebut diulang dua kali dalam sebuah konstruksi. Pada data 2 di atas terdapat kata *mereka* yang diulang dua kali dalam sebuah

konstruksi, sehingga menyatakan bahwa kata tersebut termasuk repetisi tautotes. Pada data 3 di atas terdapat dua kata yang termasuk repetisi tautotes, yaitu kata *mereka* yang diulang dua kali dan kata *adalah* yang diulang dua kali juga dalam sebuah konstruksi.

Pada data 4 di atas terdapat beberapa repetisi tautotes, yaitu kata *ketidakadilan* yang diulang dua kali dalam sebuah konstruksi, kata *politik* diulang dua kali dalam sebuah konstruksi, kata *dikuasai* dan kata *perdagangan* yang juga diulang dua kali dalam sebuah konstruksi. Pada data 5 di atas terdapat repetisi epizeuksis, yaitu kata *kepemilikan* diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan tersebut. Selain itu juga terdapat repetisi taototes, yaitu kata *keadilan* dan *Tuhan* yang diulang dua kali dalam sebuah konstruksi. Pada data 6 di atas terdapat repetisi tautotes, yaitu kata *ketidakadilan* yang diulang tiga kali dalam sebuah konstruksi, kata *kita* diulang dua kali dalam sebuah konstruksi, kata *dengan* diulang tiga kali dalam satu konstruksi, dan kata *sekaligus* yang diulang dua kali dalam sebuah konstruksi. Selain itu juga terdapat repetisi anafora, yaitu kata *kami* yang diulang tiga kali pada setiap baris pertama pada kalimat di atas.

**b. Sinonimi (Padan Kata)**

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Chaer, 1994: 85). Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem bebas dengan morfem terikat, (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa dan sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat (Sumarlam, 2008: 39). Untuk itu inilah hasil analisisnya.

Pada data 2, terdapat sinonimi frasa dengan kata yaitu frasa *jati diri* dengan kata *identitas*, frasa dan kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu keadaan atau ciri-ciri khusus seseorang. Data 5, terdapat sinonimi kata dengan kata, yaitu kata *titipan* dengan kata *mandat*, kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu sesuatu yang dipercayakan. Data 6 di atas terdapat sinonimi kata dengan kata, yaitu kata *kekerasan* dengan kata *kriminal*, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu perbuatan yang mengakibatkan seseorang cedera.

**c. Antonimi (Lawan Kata)**

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk. Oposisi makna atau antonimi juga merupakan salah satu aspek

leksikal yang mampu mendukung kepaduan makna wacana secara semantis (Sumarlam, 2008: 40). Berikut ini adalah hasil analisisnya.

Data 1 di atas terdapat oposisi hubungan, yaitu kata *polisi* dengan *terorisme*, terorisme merupakan seseorang yang membuat kekacauan, sedangkan polisi adalah petugas yang mengamankan dari kekacauan. Data 4 di atas terdapat oposisi mutlak, yaitu kata *isu* dengan kata *realitas*, kata tersebut termasuk antonimi oposisi mutlak karena kata *isu* berarti sesuatu yang belum diketahui kebenarannya, sedangkan kata *realitas* berarti sesuatu yang nyata atau sudah diketahui kebenarannya. Pada data 6 di atas terdapat oposisi kutub, yaitu antara kata *mengurangi* dengan kata *meningkatkan*, kata tersebut termasuk antonimi oposisi kutub karena kata *mengurangi* berarti berkurang, sedangkan kata *meningkatkan* berarti bertambah.

**d. Kolokasi (Sanding Kata)**

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya; dalam jaringan usaha (pasar) akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan permasalahan pasar dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan tersebut (Sumarlam, 2008: 44). Untuk lebih jelasnya, perhatikan hasil analisisnya berikut ini.

Pada data 1 di atas tampak pemakaian kata-kata *terorisme*, *kriminal*, *merusak*, dan *pencurian*, yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut, kata-kata tersebut merupakan perbuatan *anarki*. Tampak pemakaian kata-kata *politik*, *ekonomi*, dan *hukum*, yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana pada data 4, kata-kata tersebut termasuk bagian pengelolaan negara. Pada data 6 di atas tampak pemakaian kata-kata *kekerasan*, *kriminal*, dan *teror*, yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut, kata-kata tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik.

**e. Hiponimi (Hubungan atas-Bawah)**

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakup beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponimi itu disebut “hipernim” atau “superordinat” (Sumarlam, 2008: 45). Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah hasil analisisnya.

Pada data 1 di atas yang merupakan hipernim atau superordinatnya adalah *DIY*. Sementara itu, hipernimnya adalah *Jl. Affandi*, *Gejayan*, *Caturtunggal*, *Depok*, dan *Sleman*. Pada data 4 di atas

yang merupakan hipernim adalah *Praktik culas*, sedangkan yang merupakan hiponimnya adalah *perdagangan, politik, hukum, dan riba*.

**f. Ekuivalensi (Kesepadanan)**

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan, misalnya hubungan antara kata *membeli, dibeli, membelikan, dan pembeli*. Semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *beli* (Sumarlam, 2008: 46). Dari hasil analisis pada wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dalam kolom Gagasan Surat Kabar *Solopos* yang terbit pada hari Selasa, 11 Oktober 2011 pada halaman 04 terdapat dua hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain yaitu.

Sejumlah kata hasil proses afiksasi dari kesepadanan yang terdapat dari data 3 di atas yaitu, hubungan makna antara kata *marginal* dengan *termarginalkan* semuanya dibentuk dari asal kata yang sama yaitu *margin*. Sejumlah kata hasil proses afiksasi dari kesepadanan yang terdapat dari data 6 di atas yaitu, hubungan makna antara kata *keadilan* dengan *ketidakadilan* semuanya dibentuk dari asal kata yang sama yaitu *adil*.

**C. Analisis Konteks-situasi Teks**

Konteks situasi melibatkan sejumlah tataran, yaitu (1) *field of discourse*, merupakan sesuatu yang sedang terjadi yang melatari dipakainya satu bentuk kebahasaan, yang dapat berupa konteks sosial dan konteks situasional; (2) *tenor of discourse*, merujuk pada penutur dan mitra tutur beserta status dan peran mereka yang menentukan bentuk-bentuk kebahasaan yang dipakai; (3) *the mode of discourse*, terkait dengan sarana atau media penyampaiannya (Halliday, dalam Sumarlam, 2008: 195-196).

Wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dimuat pada halaman 4 dalam kolom gagasan Surat Kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa Pahing, 11 Oktober 2011. Wacana yang terdiri dari 6 paragraf yang berhubungan satu sama lain. Wacana tersebut merupakan hasil gagasan dari penulis mengenai ketidakadilan yang berupaya mendorong suatu tindakan kriminal yang semakin marak. Posisi wacana tersebut berada di pojok kanan atas halaman 4, mengisyaratkan pada pembaca bahwa wacana tersebut merupakan salah satu bagian yang juga perlu untuk dibaca terkait dengan berita utama.

Pembaca surat kabar *Solopos* beraneka ragam tempat, pendidikan, status sosial, dan lain-lain. Tempat : pembaca Surat Kabar *Solopos* dimana-mana, misalnya yang berdomisili di berbagai kota Solo. Pendidikan : pembaca Surat Kabar *Solopos* dari berbagai tingkat pendidikan, karena surat kabar tersebut secara bebas dapat dibaca dan dibeli oleh siapa pun yang

berminat tanpa kecuali. Status sosial : sama seperti tempat dan pendidikan, status sosial pembaca Surat Kabar *Solopos* juga dari berbagai golongan.

#### **D. Analisis Konteks Kultural**

Konteks sosio-kultural dapat berupa konvensi-konvensi sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya sebuah wacana, yaitu dunia di luar bahasa. Konteks sosio-kultural tergambar dalam genre atau jenis teks; narasi, eksposisi, prosedur, laporan, dan sebagainya, dalam pengertian melatarbelakangi proses penciptaannya (Halliday, dalam Sumarlam, 2008: 196).

Pembakar ATM BRI di Jl.Affandi, Gejayan, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, adalah kelompok punk yang menyebut diri sebagai Narco-punk. Polisi sejauh ini belum menggolongkan tindakan mereka sebagai terorisme, tetapi lebih pada tindakan kriminal merusak dan percobaan pencurian. Bisa jadi, para pelaku, kelompok Narco-punk itu, sedang berusaha meneguhkan jati diri. Mereka berharap mendapatkan perhatian dan eksistensi mereka diakui. Jika benar demikian, ini adalah bagian dari krisis identitas yang terkait dengan ketidakadilan di negeri ini. Itulah sedikit gambaran dari kejadian-kejadian yang melatari penciptaan teks.

Dengan gaya pengungkapan bahasa yang segar bergaya lisan tulis didukung dengan diksi yang populer menggunakan komposisi kalimat simpleks dan beberapa kalimat kompleks, teks ini tidak menuntut konsentrasi pemahaman yang berat bagi pembacanya, sehingga mereka dapat menangkap maksud hakiki dari penulisnya. Terlebih lagi penulis menggambarkan peristiwa yang realitas dan sering terjadi di masyarakat, sehingga tidak dirasa sebagai sapaan langsung dari penulis kepada masyarakat atau pembaca. Teks tersebut mengimplikasikan maksud penulis untuk menghimbau pembaca untuk tidak hanya menyalahkan para pelaku kriminal, melainkan memikirkan penyebab mereka melakukan hal tersebut yaitu tentang rasa ketidakadilan dan kapitalisme yang mereka rasakan.

Para punker membentuk idealis yang tinggi, pertama kali ada sesuatu hal yang terjadi dalam diri mereka yang tidak mereka dapatkan jalan keluarnya. Mereka rata-rata masih di usia remaja. Kalau dalam psikologi perkembangan, usia remaja itu merupakan masa suatu proses pencarian jati diri dan konsep diri si anak. Jadi, mereka mencari siapa diri mereka sesungguhnya. Selain itu, masa remaja itu merupakan masa yang penuh tekanan, konflik, dan ketidaktahuan. Sehingga ketidaktahuan mereka tadi membentuk idealis mereka menjadi lebih tinggi.

Pada masa remaja itu mereka lebih mendengarkan kelompoknya sendiri atau genknya. Ketika mereka mencari informasi itu di rumah mereka tidak mendapatkan, sehingga malah mendapatkan di luar yang seperti itu. Selain itu, mereka juga tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya di rumah. Lalu, kenapa selama ini mereka bebas seperti itu karena orang tuanya belum memainkan perannya sebagai orang tua. Peran orang tua itu

membimbing, mendidik anak, dan mengawasi anak, bukan menjadi polisi, untuk mendidik anak itu pun harus sesuai dengan usia si anak. Jika anak diasuh dengan pola otoriter, segala sesuatu ada hukuman kalau mereka tidak melaksanakan, seperti didikan tentara, anak tidak boleh bernegosiasi sedikit pun. Lalu kenapa mereka tidak mau mandi dan segala macam karena mereka terasuh dengan gaya perimisif.

Untuk mengubah pola pikir mereka menjadi normal kembali perlu pendekatan yang sangat persuasif. Karena mereka sangat idealis dan itu sudah mengakar dalam hati dan jiwa mereka. Namun pembinaan mereka di sekolah polisi itu kurang tepat karena dengan cara seperti itu tidak akan mengubah idealis mereka. Malah mereka lebih keras jadinya. Bukti secara eksplisit dapat kita lihat, misalnya pernyataan penulis pada paragraf terakhir, Pernyataan ini hadir dengan *genre* persuasi karena pesan-pesan moral yang disampaikan sedikit banyak merefleksikan fungsi dan peran penulis dan pembaca.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### ***A. Simpulan***

Dari uraian penelitian di atas maka simpulan yang dapat diambil oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk kohesi gramatikal

Analisis aspek gramatikal pada Wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dimuat pada halaman 4 dalam kolom gagasan Surat Kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa Pahing, 11 Oktober 2011 terdiri dari pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Pada analisis wacana tersebut terdapat 27 kata yang termasuk jenis referensi, 14 konjungsi, 3 kata substitusi, dan 3 kata elipsis.

2. Bentuk kohesi leksikal

Analisis aspek leksikal mencakup: repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalensi. Wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dimuat pada halaman 4 dalam kolom gagasan Surat Kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa Pahing, 11 Oktober 2011 terdapat 16 yang termasuk repetisi, 3 sinonimi, 3 antonimi, 3 kolokasi, 2 hiponimi, dan 2 ekuivalensi.

3. Konteks situasi

Wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dimuat pada halaman 4 dalam kolom gagasan Surat Kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa Pahing, 11 Oktober 2011. Posisi wacana tersebut berada di pojok kanan atas halaman 4, mengisyaratkan pada pembaca bahwa wacana tersebut merupakan salah satu bagian yang juga perlu untuk dibaca terkait dengan berita utama. Wacana yang terdiri dari 6 paragraf tersebut merupakan hasil gagasan dari

penulis mengenai ketidakadilan yang berupaya mendorong suatu tindakan kriminal yang semakin marak.

#### 4. Konteks kultural

Dengan gaya pengungkapan bahasa yang segar bergaya lisan tulis didukung dengan diksi yang populer menggunakan komposisi kalimat simpleks dan beberapa kalimat kompleks, teks pada wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dimuat pada halaman 4 dalam kolom gagasan Surat Kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa Pahing, 11 Oktober 2011 tidak menuntut konsentrasi pemahaman yang berat bagi pembacanya sehingga mereka dapat menangkap maksud hakiki dari penulisnya.

Terlebih lagi penulis menggambarkan peristiwa yang realitas dan sering terjadi di sekeliling penalti dan pembaca, sehingga tidak dirasa sebagai sapaan langsung dari penulis kepada pembaca. Teks tersebut mengimplikasikan maksud penulis untuk menghimbau pembaca untuk tidak hanya menyalahkan para pelaku kriminal, melainkan memikirkan penyebab mereka melakukan hal tersebut yaitu tentang rasa ketidakadilan dan kapitalisme yang mereka rasakan.

#### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan hasil analisis wacana yang berjudul “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dimuat pada halaman 4 dalam kolom gagasan Surat Kabar *Solopos* yang terbit hari Selasa Pahing, 11 Oktober 2011 adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian ini penulis rasakan masih belum maksimal. Hasil dari penelitian ini belum mendetail dan masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap masih akan ada penelitian-penelitian lain yang lebih lanjut terhadap topik yang sama sehingga bisa melengkapi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya. Penelitian selanjutnya hendaknya mengkaji hal-hal yang mendalam dan beraneka ragam sehingga tidak terkesan membosankan. Demikian diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif contoh bagi pembaca dalam memahami analisis mikro dan makrostruktural dalam sebuah wacana.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M, Danang. 2008. “Analisis Rubrik *BLAIK* dalam Harian *Sore Wawasan*”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.



- Cahyono, Yudi, Bambang. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Pramesti. 2006. "Analisis Wacana Resensi Film dalam Majalah *Movie Monthly* dan *Cinemags*: Suatu Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural". Skripsi. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Dewi, Ratna Sari. 2001. "Piranti Kohesi Wacana Lisan Kosmetik pada Majalah *Femina*". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana (Pemahaman Antar Unsur)*. Bandung : PT. Eresco.
- Fatimah. 2000. "Penanda Kohesi Antar Kalimat dan Wacana Jurnalistik berita Olahraga Tabloid Bola (Satuan Kajian Struktural)". Skripsi. Surakarta : FKIP UMS.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kristanto. 2000. "Kekohesifan dalam Majemuk Setara dalam Bahasa Indonesia" Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Marsita, Qori. 2012. "Pemberitahuan Harian Kompas Tentang Status Keistimewaan Yogyakarta (*Analisis Framing*)". Skripsi. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurkhayati. 2003. "Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Pojok KR". Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Prabowo, Eko. 2009. "Kajian Feature pada Media Massa Cetak Terbitan Palembang: Sebuah Analisis Wacana Krisis". Skripsi. Surakarta. FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Unsri.
- Rohmayani, Nita. 2004. "Wacana Khotbah Idul Fitri karya Sumarlam (sebuah pendekatan mikro dan makrostruktural)". Skripsi. Surakarta: UNS-Fak. Sastra.
- Solopos*. Selasa Pahing, 11 Oktober 2011. Surakarta.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam, dkk. 2008. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Sastra.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengantar Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Iin. 2004. “Analisis Kohesi Leksikal Puisi Remaja Harian *Solopos*”. Skripsi. Surakarta FKIP : UMS.